



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Nahdliyin dari Radikalisme di Kota Subulussalam

**Baharudin Pasaribu<sup>1</sup>, Soiman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [baharudin0104201093@uinsu.ac.id](mailto:baharudin0104201093@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [soiman@uinsu.ac.id](mailto:soiman@uinsu.ac.id)

Corresponding Author: [baharudin0104201093@uinsu.ac.id](mailto:baharudin0104201093@uinsu.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to identify Nahdlatul Ulama's effective da'wah strategy in protecting Nahdliyin from Radicalism in the city of Subulussalam and evaluate the factors that influence the successful implementation of this strategy. The research method used is field research with a qualitative approach which aims to analyze Nahdlatul Ulama's da'wah strategy in protecting Nahdliyin from radicalism in the city of Subulussalam and includes interviews and observations in order to gain an in-depth understanding of the efforts made by Nahdlatul Ulama in fighting against it. radicalism among the Nahdliyyin. The results of this research show that Nahdlatul Ulama in Subulussalam City has succeeded in implementing an effective da'wah strategy in fighting radicalism. By delivering da'wah material that involves the values of tolerance, balanced education, critical thinking, inter-religious dialogue, social justice, moderation and empathy as an effort to prevent radicalism.*

**Keyword:** *Da'wah, Nahdlatul Ulama, Nahdliyyin Radicalism.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang efektif Nahdlatul Ulama dalam membentengi Nahdliyin dari Radikalisme di kota Subulussalam serta mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi tersebut. Metode Penelitian yang di gunakan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi Nahdliyin dari radikalisme di kota Subulussalam dan mencakup wawancara, dan observasi guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang upaya yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam melawan radikalisme di kalangan Nahdliyyin. Hasil penelitian ini bahwa Nahdlatul Ulama di Kota Subulussalam telah berhasil mengimplementasikan strategi dakwah yang efektif dalam melawan Radikalisme. Dengan menyampaikan materi dakwah yang melibatkan nilai-nilai toleransi, pendidikan yang seimbang, kritis berpikir, dialog antarumat beragama, keadilan sosial, moderasi, dan empati sebagai upaya pencegahan terhadap radikalisme.

**Kata Kunci:** Dakwah, Nahdlatul Ulama, Nahdliyin Radikalisme.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi yang beragam dan mayoritas beragama Islam, dikenal dengan sifat pluralistiknya yang mencakup berbagai etnis, ras, dan tradisi. Keberagaman ini, meskipun merupakan kekuatan, membawa risiko konflik laten dan berkepanjangan jika tidak dikelola dengan baik. Disparitas dan perbedaan, terutama dalam ideologi dan agama, dapat memicu konflik. Penting bagi semua komponen bangsa untuk menjaga keragaman ini, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia(Alfiansyah 2021).

Meskipun negara ini menghadapi tantangan ekonomi, politik, dan sosial, termasuk munculnya gerakan radikal, sangat penting untuk mengatasi akar permasalahan. Radikalisme sering kali muncul akibat ketidakadilan dalam penerapan hukum dan ketidakadilan di sektor sosial, ekonomi, dan politik. Perlu dicatat bahwa radikalisme, khususnya dalam konteks agama, bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kasih saying (Firmansyah and Rafii 2021).

Istilah "radikal" secara etimologis berasal dari kata Latin "radix" atau "radici," yang berarti "akar." Secara politik, radikalisme merujuk pada individu atau gerakan yang advokasi perubahan sosial atau politik secara mendasar. Radikalisme agama mengimplikasikan tindakan ekstrem yang dilakukan oleh individu atau kelompok, seringkali melibatkan kekerasan atas nama agama (Siregar 2017).

Peningkatan radikalisme dan aksi terorisme tidak hanya terbatas pada pemeluk agama Islam; kasus yang melibatkan non-Muslim, seperti serangan gereja di Tolikara, Papua pada tahun 2015, mengilustrasikan hal ini. Kejadian terorisme, seperti bom Bali pada tahun 2002 dan insiden-insiden berikutnya, menunjukkan kompleksitas radikalisme di Indonesia (Nurwahyudi 2021).

Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam menangkal radikalisme. Pemimpin organisasi ini menekankan bahwa kekerasan, terorisme, dan kebencian tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. NU dan Muhammadiyah secara aktif terlibat dalam upaya mencegah penyebaran ideologi ekstremis, mempromosikan interpretasi damai tentang Islam (Pebriansyah 2020).

Pemerintah juga telah merespons dengan mengeluarkan undang-undang untuk mengatasi radikalisme dan terorisme, menunjukkan komitmen untuk menjaga keamanan nasional. Namun, tantangan masih ada, dan upaya terus-menerus diperlukan untuk mengatasi faktor-faktor kompleks yang menyumbang pada radikalisme di Indonesia.

Strategi dakwah dalam Islam memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama. Landasan formulasi strategi ini merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Dalam konteks ini, strategi dakwah dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip "dakwah bil hikmah" yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan agama dengan kebijaksanaan dan kearifan. Pendekatan ini mengarah pada pemilihan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah (Siregar 2017).

Radikalisme, sebagai isu yang menghantui dunia Islam, sering kali dikaitkan dengan keinginan untuk menerapkan syariat Islam secara total dan dengan cara yang bersifat radikal, termasuk kekerasan seperti terorisme. Oleh karena itu, strategi dakwah juga harus mempertimbangkan bagaimana melawan dan mencegah penyebaran paham radikal tersebut.

Dalam konteks Indonesia, khususnya, organisasi Islam terbesar, Nahdlatul Ulama (NU), muncul sebagai pemain kunci dalam mengembangkan strategi ini (Dewi et al. 2021).

NU, dengan pandangan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, mengusung nilai-nilai toleransi dan moderat. Selain itu, NU juga memberikan identitas kepada para penganutnya yang dikenal sebagai Nahdliyin, yang mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Nahdliyin tersebar luas di seluruh Indonesia, menjadi fokus strategi dakwah NU dalam melawan pengaruh radikalisme.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi strategi dakwah NU dan upaya membentengi Nahdliyin dari radikalisme. Sebagai contoh, penelitian oleh Hutasuhut (2019) di Kota Medan mengulas bagaimana NU menerapkan strategi dakwah dalam konteks lokal, dengan memberikan penekanan pada pendidikan dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial Nahdliyin di daerah tersebut. Begitu pula, penelitian oleh Syaiful Amin (2020) di Surabaya menyoroti peran kyai dalam menjaga Nahdliyin dari pengaruh aliran Islam radikal melalui pendekatan pendidikan dan komunikasi yang efektif (Pradangga, Rifai, and A. Arindawati 2022).

Selain itu, penelitian oleh Afipah (2021) di desa Kresno Widodo, Tegineneng, Pesawaran, menunjukkan bagaimana strategi dakwah NU diterapkan dalam membangun pemahaman dan pembinaan masyarakat secara lokal. Pendidikan formal dan non formal, penyebaran informasi melalui berbagai media, serta kerjasama dengan berbagai pihak menjadi elemen kunci dalam strategi tersebut (Amin 2021).

Dengan demikian, strategi dakwah NU tidak hanya bersifat pendekatan teoritis, tetapi juga bersifat praktis dan kontekstual. Pendidikan, penyebaran informasi, dan kerjasama dengan pihak lain menjadi fondasi dalam melawan radikalisme. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana NU secara holistik melibatkan Nahdliyin dari tingkat lokal hingga nasional dalam menjaga keutuhan ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil alamin*. Dalam konteks ini, NU bukan hanya menjadi wadah keagamaan tetapi juga sebagai garda terdepan melawan potensi pengaruh radikalisme di Indonesia.

Berawal dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis **“Strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi Nahdliyyin dari radikalisme di Kota Subulussalam”**. Fokus penelitian ini adalah mengkaji strategi dakwah yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam membentengi Nahdliyyin dari radikalisme di kota Subulussalam. Penelitian ini berusaha untuk memahami pemahaman NU terhadap radikalisme, menganalisis strategi dakwah yang diimplementasikan oleh NU, serta mengevaluasi respons Nahdliyyin terhadap kegiatan dakwah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi dakwah NU dalam melawan radikalisme di kalangan Nahdliyin di Kota Subulussalam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang efektif serta mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap peran NU dalam membentengi masyarakat Nahdliyin dari ancaman radikalisme di kota Subulussalam, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan strategi dakwah yang dapat lebih efektif dalam mengatasi tantangan tersebut.

## **METODE**

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi Nahdliyin dari radikalisme di Kota Subulussalam. Metode penelitian yang akan digunakan mencakup wawancara, dan observasi guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang upaya yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam melawan radikalisme di kalangan Nahdliyin. Wawancara yang dilakukan dengan tokoh-tokoh utama di Nahdlatul Ulama yang

terlibat dalam kegiatan dakwah dan pencegahan radikalisme. Pertanyaan akan difokuskan pada strategi yang mereka terapkan, kendala yang dihadapi, dan dampak dari upaya tersebut. Dengan Observasi lapangan yang dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas dan dinamika kehidupan Nahdliyin di Kota Subulussalam. Hal ini termasuk mengamati kegiatankegiatan keagamaan, pertemuan komunitas, dan upaya konkret yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam memerangi radikalisme. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen terkait kegiatan dakwah Nahdlatul Ulama di Kota Subulussalam. Ini mencakup literatur keagamaan, rekam jejak kegiatan dakwah, serta data historis yang dapat memberikan gambaran tentang peran Nahdlatul Ulama dalam membentengi Nahdliyin dari pengaruh radikalisme.

Melalui kombinasi metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi dakwah Nahdlatul Ulama dan efektivitasnya dalam melawan radikalisme di kalangan Nahdliyin di Kota Subulussalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Munculnya Radikalisme di Kota Subulussalam dan Upaya Pencegahannya**

Hasil pengamatan peneliti bahwasanya hal yang menyebabkan munculnya radikalisme di Kota Subulussalam sangat kompleks. Salah satu faktor yang signifikan minimnya pemahaman masyarakat Kota Subulussalam tentang Ilmu Agama, kurangnya kesadaran akan bahaya radikalisme, Faktor pendidikan juga turut berperan, di mana kurangnya pendidikan dapat membuat individu lebih rentan terhadap propaganda-radikalisme. Selain itu, pengaruh media sosial menjadi faktor penting, karena kemudahan dalam menyebarkan paham radikalisme melalui platform tersebut.

Untuk mencegah terjadinya radikalisme di Kota Subulussalam, perlu dilakukan upayaupaya yang komprehensif dari berbagai pihak.Pertama, pemerintah perlu fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja, bantuan sosial, dan pendidikan.Peningkatan kualitas pendidikan juga menjadi langkah krusial, terutama dalam pendidikan agama, dengan meningkatkan kurikulum, kualitas guru, dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga pendidikan agama. Selain itu, peningkatan literasi digital di kalangan remaja dan pemuda perlu diperhatikan dengan memberikan pelatihan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya radikalisme di media social (Plutzer 2021).

Pentingnya kerjasama lintas sektor dan partisipasi aktif masyarakat menjadi dasar untuk membangun sinergi dalam menanggulangi radikalisme.Adanya program pelatihan keterampilan, pengembangan potensi masyarakat, dan promosi inisiatif kewirausahaan lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi kemiskinan yang dapat menjadi faktor pemicu radikalisme.Dukungan dan pemahaman yang lebih baik terhadap pendidikan agama juga dapat mengurangi potensi penyebaran paham radikalisme di lingkungan pendidikan.

Peningkatan literasi digital harus menjadi prioritas dalam masyarakat modern yang terus terhubung melalui media sosial.Program literasi digital dapat melibatkan pelatihan keamanan online, pemahaman terhadap informasi yang bersifat radikal, dan peningkatan kritisisme terhadap konten yang disajikan di media sosial.Selain itu, pengawasan dan penindakan terhadap akun-akun yang menyebarkan konten radikal juga perlu diperkuat.Upaya-upaya pencegahan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk kelompok agama, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, dapat menciptakan lingkungan yang menjunjung nilai-nilai toleransi dan kedamaian.Keterlibatan tokoh-tokoh agama dan masyarakat sipil dalam mendukung program-program pencegahan juga dapat memberikan dampak positif.

Dalam konteks ini, evaluasi berkala dan monitoring terhadap efektivitas upaya pencegahan perlu dilakukan.Dengan memahami dinamika perkembangan radikalisme,

pemerintah dapat merespons secara cepat dan tepat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Langkah-langkah ini harus terus-menerus ditingkatkan dan disesuaikan dengan perkembangan situasi untuk memastikan keberlanjutan program pencegahan radikalisme. Kesadaran masyarakat akan bahaya radikalisme juga perlu terus ditingkatkan. Kampanye kampanye publik, seminar, dan diskusi terbuka dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan dampak negatif radikalisme. Pendidikan agama yang lebih inklusif, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman, dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap paham radikal.

Dengan sinergi berbagai upaya ini, diharapkan Kota Subulussalam dapat mengatasi ancaman radikalisme secara holistik dan berkelanjutan. Masyarakat yang sejahtera, terdidik, dan literat digital akan menjadi benteng yang kuat dalam menangkal penyebaran paham radikalisme. NU, Pemerintah, bersama dengan masyarakat, memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Kebhinekaan, Pancasila, dan Undang-undang Dasar 1945.

### **Pandangan Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Di Kota Subulussalam Terhadap Radikalisme**

Pandangan Nahdlatul Ulama (NU) terhadap radikalisme, sebagaimana diutarakan oleh Ustadz Maksum Sholin, S.Pd.I, Ketua PCNU Kota Subulussalam, menyoroti kompleksitas radikalisme. Menurutnya, radikalisme tidak hanya terbatas pada ekstremisme yang umumnya dianggap oleh masyarakat. Radikalisme juga melibatkan tindakan memaksakan pendapat atau pengetahuan tanpa pertimbangan, termasuk memaksakan fatwa sendiri. NU, sebagai organisasi yang menjunjung nilai garis tengah atau wasathon, menganggap perilaku semacam itu sebagai radikal. Mereka berupaya untuk menjaga keselarasan dalam pemahaman agama, sehingga ketika individu atau kelompok memaksakan kebenaran versi mereka, itu dianggap sebagai sikap radikal yang harus diantisipasi dan dibasmi. (Ustadz Maksum Sholin, S.Pd.I.)

Ustadz Maksum Sholin juga menekankan pentingnya menanggulangi paham radikal, memberikan contoh seperti kelompok Wahabi yang dianggap sebagai garis radikal. Mereka dianggap cenderung mengkafirkan pemahaman yang berbeda dan menganggapnya sebagai bid'ah yang perlu diluruskan. Dalam konteks ini, NU mengambil peran sebagai penyeimbang dengan mempertahankan pemahaman ahlussunnah wal jamaah. Mereka menekankan ketaatan pada salah satu dari empat mazhab imam fiqih Sunni, dengan mayoritas masyarakat Subulussalam mengikuti mazhab Imam Syafi'i untuk masalah syariat muamalah. NU juga menegaskan pemahaman aqidah ahlussunnah wal jamaah yang dinisbatkan kepada Al-Asy'ari dan Al-Maturidi serta pemahaman tasawuf yang mengikuti Al-Ghazali dan Al-Junaidi AlBaghdadi.

Strategi utama NU dalam melawan radikalisme diimplementasikan melalui pendidikan, dimulai dari tingkat dasar hingga pesantren. Mayoritas lembaga pendidikan di Subulussalam mengadopsi pemahaman ahlussunnah wal jamaah. Komunikasi aktif juga dijalin antara dai dan mad'u (ummat NU), memberikan kesempatan untuk bertanya dan memperjelas pemahaman agama. Selain itu, dakwah dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti pernikahan, sunatan, dan acara lainnya, yang sering disertai dengan ceramah agama untuk menyampaikan pesan-pesan ahlussunnah wal jamaah.

Dalam implementasinya di Subulussalam, strategi dakwah NU terbukti berhasil karena masyarakat Nahdliyin tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Meskipun ada satu masjid yang menyebarkan pemahaman radikal, namun tidak banyak jamaah Nahdliyin yang terpengaruh, sebagian besar jamaahnya berasal dari luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kepekaan terhadap pemahaman agama yang lurus dan tetap setia pada ahlussunnah wal jamaah.



Faktor pendukung utama implementasi strategi dakwah NU adalah keberlanjutan pengurus yang solid dalam mengembangkan pemahaman ahlussunnah wal jamaah, baik di tingkat kecamatan, desa, maupun ranting. Kerjasama yang baik antarlembaga dan antusiasme tinggi dari masyarakat menjadi pendorong utama keberhasilan strategi tersebut di Subulussalam.

Namun, dalam era modern dan serba internet, strategi NU menghadapi beberapa tantangan. Paham radikal tetap dapat disebarakan melalui media sosial, seperti YouTube dan Facebook, sehingga menjadi perhatian utama untuk terus memantau dan mengantisipasi penyebarannya. Faktor penghambat lainnya adalah adanya masjid yang mengajarkan pemahaman radikal, meskipun dampaknya belum terlalu signifikan di masyarakat Subulussalam. Tetapi, NU tetap aktif dalam mengidentifikasi potensi dampak negatif dan mengambil tindakan untuk meluruskan pemahaman yang salah.

Secara keseluruhan, implementasi strategi dakwah NU di Subulussalam membuktikan keberhasilannya dalam menjaga masyarakat Nahdliyin dari pengaruh radikalisme. Faktor pendukung seperti keberlanjutan pengurus, kerjasama lembaga, dan antusiasme masyarakat menjadi pilar utama keberhasilan, meskipun tantangan dari perkembangan teknologi dan kelompok yang menyebarkan pemahaman radikal tetap menjadi perhatian yang harus diatasi secara efektif.

### **Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Kota Subulussalam dalam melawan Radikalisme.**

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi merupakan suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan.

Strategi NU Kota Subulussalam dalam melawan Radikalisme dilakukan dengan wujud aksi nyata diantaranya ialah:

1. Mendirikan pendidikan keagamaan mulai dari dasar yaitu dari TPA, ibtidaiyah sampai ke Aliyah ataupun pesantren-pesantren, Seperti yang diketahui bahwa Subulussalam adalah kota yang masih dalam proses pemekaran, namun kendati demikian Sampai sekarang ini Alhamdulillah Ada sekitar 19 Pesantren yang tersebar di seluruh penjuru Kota Subulussalam dengan jumlah santri mencapai perkiraan 5.514 Santri. Mendirikan pesantren dapat menjadi salah satu upaya dalam menangkal pemahaman radikalisme tersebar. Pesantren yang memiliki kurikulum yang seimbang antara pembelajaran agama, ilmu pengetahuan umum, dan nilai-nilai kebangsaan dapat membentuk pemahaman agama yang moderat dan toleran. Selain itu, pesantren juga dapat menjadi wadah untuk mempromosikan dialog antaragama, kerjasama antarumat beragama, serta mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi, yang semuanya dapat membantu mencegah pemahaman radikalisme merajalela. Meninjau ulang kurikulum dan metode-metode yang diajarkan di dalam pesantren-pesantren maupun di sekolah-sekolah.
2. Meninjau ulang kurikulum dan metode-metode yang diajarkan di dalam pesantren-pesantren maupun di sekolah-sekolah. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mencakup pemahaman agama yang moderat, nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman kritis terhadap ideologi radikal. Dengan meninjau ulang kurikulum, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak memberikan ruang bagi interpretasi radikal atau ekstrem, dan sebaliknya

mempromosikan pemahaman yang inklusif dan harmonis tentang agama. Selain itu, dengan memperbaiki metode pengajaran, lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pendekatan yang mempromosikan pemikiran kritis, dialog, dan kerjasama antaragama, sehingga siswa atau santri dapat memahami kompleksitas agama dan masyarakat dengan lebih baik serta mampu menangkal narasi radikal.

3. Memonitoring pengajian-pengajian atau majelis-majelis ilmu, Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada penyampaian pemahaman agama yang ekstrem atau radikal. Dengan memonitor kegiatan tersebut, dapat diawasi apakah ada penyebaran narasi atau ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai moderat, toleransi, dan kedamaian. Jika ada indikasi bahwa suatu pengajian atau majelis ilmu menyebarkan paham-paham radikal, langkah-langkah dapat diambil untuk menangani situasi tersebut, seperti memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, melibatkan pemuka agama yang moderat untuk memberikan klarifikasi, atau melaporkan ke pihak berwenang jika diperlukan. Dengan demikian, monitoring dapat membantu mencegah penyebaran pemahaman radikalisme dalam masyarakat.
4. Sosialisasi kemasyarakatan akan bahaya radikalisme. Tujuan sosialisasi kemasyarakatan akan bahaya radikalisme adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman dan dampak negatif dari ideologi radikal. Melalui sosialisasi, masyarakat dapat memahami bahwa radikalisme dapat mengancam stabilitas sosial, keamanan, dan perdamaian, serta dapat menyebabkan konflik dan kekerasan. Dengan meningkatkan kesadaran ini, masyarakat akan lebih waspada terhadap tanda-tanda radikalisme, lebih mampu melawan penyebarannya, dan lebih mendukung upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga lainnya. Selain itu, sosialisasi juga dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keberagaman sebagai benteng yang kuat terhadap pengaruh radikalisme.
5. Mengadakan pembinaan dan pengkaderan pemuda-pemudi Nahdliyin untuk masa yang akan datang misalnya PMII Cabang Kota Subulussalam yang sudah berkiprah selama beberapa tahun dengan tujuannya diantaranya:
  - a. Membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan toleran sesuai dengan ajaran Nahdlatul Ulama (NU).
  - b. Mendorong pemuda-pemudi Nahdliyin untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial.
  - c. Mempersiapkan kader-kader Nahdliyin yang kompeten dan berkarakter untuk mengambil peran kepemimpinan di berbagai bidang, termasuk di organisasi, politik, dan pemerintahan.
  - d. Mengembangkan jaringan dan solidaritas di antara pemuda-pemudi Nahdliyin untuk saling mendukung, berkolaborasi, dan memperkuat identitas kebangsaan dan keislaman yang moderat.
  - e. Menyediakan wadah untuk pembelajaran, pengembangan diri, dan pertukaran ide-ide yang memperkaya bagi pemuda-pemudi Nahdliyin.

Dengan pembinaan dan pengkaderan yang baik, diharapkan pemuda-pemudi Nahdliyin dapat menjadi motor penggerak pembangunan yang berkelanjutan dan penangkal terhadap paham-paham radikal serta ekstremisme.

## **KESIMPULAN**

Strategi dakwah Nahdlatul ulama dalam membentengi Nahdliyin dari Radikalisme di Kota Subulussalam ini menunjukkan penolakan yang tegas terhadap radikalisme. Nahdliyin percaya bahwa pemahaman agama yang benar dapat dicapai melalui dialog dan diskusi yang konstruktif. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan dakwah NU, yang membentengi umat dari pemahaman agama yang salah. Tanggapan Nahdliyin terhadap kegiatan dakwah NU sangat

positif, dan mereka mengapresiasi upaya untuk menjaga pemahaman agama yang benar. Dan strategi dakwah yang dilakukan juga dengan mendirikan pendidikan agama, meninjau ulang kurikulum, sosialisasi kemasyarakatan dan meningkatkan pembinaan serta pengkaderan pemuda-pemudi nadhliyin.

Factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi dalam strategi dakwah untuk membentengi Nadhliyin dari radikalisme di kota subulussalam dengan hasil pengamatan Observasi lapangan menunjukkan bahwa ulama NU berkontribusi besar dalam menyampaikan materi dakwah yang efektif sebagai upaya pencegahan terhadap radikalisme. Dengan menyampaikan materi dakwah yang melibatkan nilai-nilai toleransi, pendidikan yang seimbang, kritis berpikir, dialog antarumat beragama, keadilan sosial, moderasi, dan empati. Ulama NU berusaha menciptakan pemahaman yang kuat dan positif di kalangan masyarakat, menjadikan pemahaman agama sebagai alat untuk mencegah radikalisme.

Keberhasilan strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi Nadhliyin dari radikalisme ini didukung oleh keberlanjutan pengurus, kerjasama antarlembaga, dan antusiasme masyarakat. Meskipun tantangan dari perkembangan teknologi dan kelompok yang menyebarkan pemahaman radikal tetap ada, NU terus berupaya untuk mengatasi hal ini. Dengan pengembangan strategi dakwah melibatkan pengawasan dan penindakan terhadap penyebaran radikalisme melalui pendidikan dan juga media sosial. Penguatan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait juga perlu ditingkatkan. Upaya evaluasi berkala dan monitoring terhadap efektivitas program pencegahan radikalisme harus dilakukan. Pendidikan agama yang lebih inklusif, kampanye publik, dan peningkatan literasi digital menjadi langkah-langkah yang perlu diperhatikan.

Dengan sinergi berbagai upaya ini, diharapkan Kota Subulussalam dapat terus mengatasi ancaman radikalisme secara holistik dan berkelanjutan. Masyarakat yang sejahtera, terdidik, dan literat digital akan menjadi benteng yang kuat dalam menangkal penyebaran paham radikalisme. Pemerintah, bersama dengan masyarakat, memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan.

## REFERENSI

- Alfiansyah, R M. 2021. "Pengaruh Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul 'Ulama (PCNU) Jakarta Selatan Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Jakarta Selatan." [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61678%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61678/1/REZA MAULANA ALFIANSYAH-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61678%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61678/1/REZA%20MAULANA%20ALFIANSYAH-FDK.pdf).
- Amin, Mohammad Syaiful. 2021. "Strategi Dakwah Kyai Dalam Membentengi Warga Nadhliyin Dari Aliran Islam Radikal Di Gumuk Bago Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember."
- Dakwah, Fakultas, D A N Ilmu, Universitas Islam Negeri, and Raden Intan Lampung. 2021. "Pengelolaan Program Dakwah Pengurus."
- Dewi, Nevy Rusmarina, Wahyu Khoiruzzaman, Muhammad Fatwa Fauzian, and Abdul Ghofur. 2021. "Politik Kebangsaan Dalam Membendung Gerakan Radikalisme Oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati (National Politics in Repressing the Radicalism Movement by Nahdlatul Ulama of Pati Regency)." *Potret Pemikiran* 25 (1): 60. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1429>.
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1984.
- Firmansyah, Fridiyanto, and M. Kholis Amrullah Muhammad Rafii. 2021. *Meneguhkan Islam Nusantara Mempertahankan NKRI. Bengkulu.*
- Nurwahyudi, Ade. 2021. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Menangkal Radikalisme Di Kabupaten Bondowoso." *Indonesian Journal of Islamic*



- Communication* 3 (2): 93–115. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.668>.
- Pebriansyah, Deki. 2020. “Penerapan Menejemen Dakwah Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Lampung Selatan) Raden Intan Lampung H / Penerapan Menejemen Dakwah Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama H /.”
- Plutzer, Michael B. Berkman and Eric. 2021. “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran,” 6.
- Pradangga, Gusti Bayu, Maulana Rifai, and Weni A. Arindawati. 2022. “Peran Ulama Dalam Pencegahan Radikalisme.” *Kinerja* 18 (4): 599–607. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.10515>.
- Siregar, Raja Inal. 2017. “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan).” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1 (7): 1–65.
- Wijaya, Amin, Manajemen organisasi. Logos. Jakarta: 1991 .